

# Alih Kode dan Campur Kode pada Masyarakat Dwibahasa di Kota Malili Kabupaten Luwu Timur Kajian Sociolinguistik

Santa Alinda Nur<sup>1</sup>

Muhammad Rapi Tang<sup>2</sup>

Kembong Daeng<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Pascasarjana Universitas Negeri Makassar, Indonesia

[santaalindanur96@gmail.com](mailto:santaalindanur96@gmail.com)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan 1) mendeskripsikan bentuk alih kode dan faktor penyebabnya pada interaksi masyarakat dwibahasa di kota Malili, 2) mendeskripsikan bentuk campur kode dan faktor penyebabnya pada interaksi masyarakat dwibahasa di kota Malili. Metode dalam penelitian ini, termasuk ke dalam jenis penelitian lapangan (*field research*) dan dari sisi jenis data yang dikumpulkan termasuk ke dalam penelitian pendekatan kualitatif. Sedangkan dari aspek metode penelitian termasuk ke dalam penelitian deskriptif. Adapun subjek dan informan penelitiannya, yakni masyarakat dwibahasa di kota Malili. Selanjutnya teknik pengumpulan datanya bersumber dari hasil observasi dan pengamatan interaksi masyarakat. Kemudian teknik analisa data menggunakan teknis pilah. Hasil penelitian menjawab rumusan masalah antara lain, diketahui bahwa di dalam tuturan masyarakat, peneliti menemukan peristiwa alih kode dan campur kode. Peristia alih kode dan campur kode hanya ditemukan internal saja. 1). Bentuk alih kode internal bahasa Indonesia ke bahasa Makassar. 2). bentuk campur kode internal bahasa Indonesia dan bahasa Makassar. 3). Faktor terjadinya alih kode ialah : a). mitra tutur, b). pokok pembicaraan, c). Maksud dan tujuan tutur. 4). Faktor terjadinya campur kode ialah: a). keterbatasan penguasaan kode, b). kebiasaan, c). Faktor maksud dan tujuan tutur.

**Kata Kunci :** Alih kode, campur kode, dan tuturan masyarakat dwibahasa.

## Pendahuluan

Bangsa Indonesia merupakan bangsa multietnis yang memiliki lebih dari tujuh ratus ragam bahasa. Dengan adanya bermacam-macam bahasa daerah di Indonesia, menjadikan bahasa daerah sebagai salah satu penunjuk identitas suatu etnis. Walaupun memiliki bermacam-macam bahasa daerah, salah satu ciri yang menonjol dari identitas bangsa Indonesia yaitu adanya bahasa persatuan, bahasa Indonesia. Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki berbagai kebudayaan dan berbagai bahasa daerah. di Indonesia memiliki banyak suku dan juga berbagai macam bahasa. Bahasa memegang peranan sangat penting dalam kehidupan manusia karena manusia sebagai makhluk sosial harus berinteraksi dan berkomunikasi dalam kelompok sosial. Bahasalah yang memungkinkan terjadinya interaksi dalam masyarakat. Itulah sebabnya kedudukan bahasa sebagai unsur kebudayaan selalu ditetapkan pada peringkat pertama. Hal ini bersifat universal yaitu berlaku setiap suku bangsa atau setiap kelompok manusia.

Perpindahan penduduk dari satu provinsi ke provinsi lainnya, terdapat sebuah interaksi pada masyarakat transmigrasi dan masyarakat lokal. Kegiatan berkomunikasi yang dilakukan secara bergantian dapat melahirkan pemakaian alih kode dan campur kode. secara harfiah, transmigrasi (Latin, *trans*-seberang, *migrare*-pindah) adalah program yang dibuat oleh pemerintah Indonesia. Program transmigrasi di Indonesia bertujuan untuk memindahkan penduduk dari suatu daerah yang padat penduduk/kota

ke daerah lain/desa di dalam wilayah Indonesia, sedangkan penduduk yang melakukan transmigrasi disebut transmigran.

Alih kode dan campur kode adalah suatu peristiwa yang lumrah terjadi pada tempat-tempat yang rutinitas di dalamnya mempertemukan orang-orang yang berasal dari daerah dan bahasa yang berbeda-beda. Masyarakat cenderung menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa sehari-hari, namun di sela-sela aktivitas mereka selain menggunakan bahasa daerah mereka juga menggunakan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa seperti hal tersebut, sangat lumrah memunculkan peristiwa alih kode dan campur kode yang disebut dengan dwibahasa dan disingkat B1 dan B2 (bahasa pemerolehan pertama / bahasa Ibu dan bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya). Orang yang dapat menggunakan kedua bahasa itu disebut bilingual (*dwibahasawan*) dan kemampuan untuk menggunakan kedua bahasa tersebut disebut bilingualitas.

Peristiwa demikian juga terjadi di kota Malili Kabupaten Luwu Timur Provinsi Sulawesi Selatan. Masyarakat transmigrasi tersebut dapat pula disebut sebagai masyarakat dwibahasa yang sekurang-kurangnya memiliki dua bahasa yang digunakan dalam komunikasi mereka sehari-hari, yakni penutur Bahasa Suku Timor (Makasae) dengan menggunakan Bahasa Indonesia.

Selain itu penutur juga dapat menentukan kode bahasa yang sesuai dengan situasinya. Dengan demikian, setiap masyarakat dwibahasa (*Bilingual*) dapat memilih salah satu bahasa atau kode bahasa yang digunakan dalam suatu peristiwa tutur. Sebagai akibat dari situasi kedwibahasaan pada masyarakat tutur transmigran di Kabupaten Luwu Timur, pengamatan menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor penyebab dalam campur kode dan alih kode pada sebuah tuturan. Sasaran perhatian penelitian pada peristiwa dwibahasawan dan fokus penelitian adalah bentuk alih kode, campur kode dan faktor penyebabnya.

Kabupaten Luwu Timur adalah salah satu Daerah Tingkat II di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Kabupaten ini berasal dari Pemekaran Kabupaten Luwu Utara yang disahkan dengan UU Nomor 7 Tahun 2003 pada tanggal 25 Februari 2003. Malili adalah Ibu Kota dari Kabupaten Luwu Timur yang terletak di ujung Utara Teluk Bone. Kabupaten Luwu Timur juga merupakan salah satu daerah penempatan Transmigrasi di Provinsi Sulawesi Selatan. Ada empat UPT (Unit Permukiman Transmigrasi) di Kabupaten Luwu Timur, di antaranya UPT Malili SP I (424 KK), SP II (400 KK), UPT Mahalona SP I (330 KK) dan UPT SP II (100 KK). Para transmigrasi yang ada di ke empat UPT tersebut berasal dari beberapa daerah antara lain Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, NTB, Bali, Ambon, Poso, dan Timor Timur.

Masyarakat Suku Timor dalam penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di UPT Malili SP II tepatnya di Desa Harapan. Desa Harapan adalah desa yang berada di Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur Provinsi Sulawesi Selatan yang terletak diperbatasan Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara dengan jarak tempuh dari kabupaten sekitar 30 km yang berada di daerah pesisir laut.

Objek penutur dalam penelitian ini adalah penutur bahasa Suku Timor (Makasae) dengan menggunakan bahasa Indonesia dan diantaranya merupakan transmigran yang tinggal di SP II Desa Harapan Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur. Pembatasan penutur dalam penelitian ini yaitu dari luar daerah Provinsi Sulawesi didasarkan pada alasan bahwa bahasa Ibu/bahasa pertama yang mereka miliki bukanlah bahasa lokal yang ada di Kabupaten Luwu Timur. Ketika para transmigran tersebut datang ke Kabupaten Luwu Timur, terjadilah kontak bahasa yang memungkinkan munculnya alih kode dan campur kode. Selain itu, pembatasan usia pada penutur yang merupakan transmigran sangatlah perlu untuk dilakukan pada penelitian ini dengan pertimbangan

bahwa mereka merupakan penutur generasi pertama dan masih menggunakan bahasa ibu yang bukan bahasa lokal (bahasa Luwu/bahasa Tae).

Penelitian sosiolinguistik merupakan kajian yang banyak diminati para linguist. Hal ini mungkin saja disebabkan adanya peristiwa bahwa baik bahasa maupun kehidupan sosial dan budaya dalam masyarakat bersifat dinamis yang selalu bergerak. Sifat kedinamisan ini membuat para ahli bahasa, baik dari luar maupun dalam negeri, tertarik untuk menelitinya. Berikut ini merupakan penelitian yang meneliti juga mengenai alih kode dan campur kode.

Etik Yulianti (2010) yang berjudul *Alih Kode dan Campur Kode dalam Cerbung Dolanan Geni Karya Suwardi Endraswara*. Penelitian ini mengkaji tentang terjadinya alih kode dan campur kode yang ada dalam cerita sambung *Dolanan Geni* karya Suwardi Endraswara. Penelitian ini mendapatkan hasil berupa ada 10 alih kode bahasa dalam cerbung *Dolanan Geni*, yaitu alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia terdapat 1 data, bahasa Jawa *ngoko* ke dalam bahasa Jawa *krama* terdapat 2 data, bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa terdapat 3 data.

Penelitian yang ditulis oleh Yulianti terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Persamaan penelitian yang ada dan penelitian yang akan dilakukan terletak pada kajian penelitian yaitu masalah alih kode dan campur kode bahasa. Sementara, perbedaan penelitian yang ditulis oleh Ati dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada data penelitian. Jika penelitian dari Ati ini data berupa tulisan dalam cerbung *Dolanan Geni*, sementara itu penelitian yang akan dilakukan data penelitian diambil dari tuturan masyarakat Suku Timor.

Mundianita Rosita Vinansis (2011) yang berjudul *Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Jawa dalam Rapat Ibu-Ibu PKK di Kepatihan Kulon Surakarta (Suatu Kajian Linguistik)*. Penelitian yang dibuat oleh Vinansis ini meneliti tentang alih kode dan campur kode yang terdapat dalam tuturan ibu-ibu PKK di kelurahan Kepatihan Kulon, Surakarta.

Penelitian yang ditulis oleh Rosita Vinansis memiliki persamaan dengan penelitian yang akan lakukan. Persamaan penelitian ini dengan yang akan dilakukan terletak pada kajian penelitian. Penelitian dari Vinansis dan penelitian yang akan dilakukan tersebut sama-sama membahas mengenai alih kode dan campur kode bahasa. Perbedaan sasaran penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada lokasi penelitian. Jika penelitian Vinansis mengambil data di kelurahan Kepatihan Kulon Surakarta, penelitian yang akan dilakukan mengambil lokasi di wilayah Desa Harapan, Kapubapen Luwu Timur.

Fathurrohman, dkk (2013) yang berjudul *Bentuk dan Fungsi Campur Kode dan Alih Kode Pada Rubrik "Ah...Tenane dalam Harian Solopos*. Penelitian ini mengkaji tentang peristiwa campur kode dan alih kode yang terjadi dalam penulisan Rubrik *"Ah...Tenane"* harian Solopos. Penelitian ini mendapatkan hasil berupa adanya campur kode dan alih kode dalam harian *Solopos*. Campur kode yang ditemukan berupa kata, frase, reduplikasi, dan klausa. Kemudian, bentuk alih kode yang ditemukan berupa alih dari bahasa Jawa *ngoko* ke dalam bahasa Jawa *krama*, dari bahasa Jawa *krama* menjadi bahasa Jawa *ngoko*, dari bahasa Indonesia menjadi bahasa Jawa.

Penelitian Fathurrohman dan penelitian yang dilakukan memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian terletak pada kajian penelitian, yaitu kajian Sosiolinguistik. Kemudian teori yang dipakai, yaitu teori alih kode dan campur kode. Sementara, perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Fathurrohman dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada data penelitian. Jika penelitian dari Fathurrohman bentuk datanya adalah berupa teks yang diambil dari harian Solopos rubrik

“*Ah...Tenane*”, sedangkan penelitian yang dilakukan memiliki data berbentuk tuturan dari masyarakat Suku Timor.

Pemilihan tuturan oleh penutur transmigran di Kabupaten Luwu Timur dalam penelitian ini didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan berikut. Pertama, sejauh pengamatan penulis belum pernah ada penelitian yang secara khusus memfokuskan pengkajian pada pemakaian alih kode dan campur kode pada masyarakat dwibahasa kajian sosiolinguistik di Kabupaten Luwu Timur. Kedua, dikaji dari pandangan Sosiolinguistik, kode bahasa yang terjadi pada masyarakat dwibahasa seperti dengan adanya bahasa Indonesia dan bahasa daerah pada Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang alih kode dan campur kode pada tuturan masyarakat bilingual di wilayah Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur.

Hal tersebutlah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang campur alih kode dan campur kode bahasa daerah dan bahasa Indonesia pada masyarakat dwibahasa di Kabupaten Luwu Timur. Dengan demikian, penelitian ini merupakan penelitian pertama yang khusus membicarakan alih kode dan campur kode bahasa daerah dan bahasa Indonesia pada masyarakat dwibahasa di Kabupaten Luwu Timur. Oleh karena itu, penulis sangat tertarik untuk mengkaji penelitian alih kode dan campur kode pada kajian sosiolinguistik karena sosiolinguistik dapat dijadikan pedoman dalam berkomunikasi dengan menunjukkan bahasa, ragam bahasa, atau gaya bahasa apa yang harus digunakan ketika sedang berkomunikasi dengan orang lain.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, masalah yang diteliti dalam penelitian ini sebagai berikut : 1. Bagaimanakah bentuk alih kode pada masyarakat dwibahasa di Kabupaten Luwu Timur ? 2. Bagaimanakah bentuk campur kode pada masyarakat dwibahasa di Kabupaten Luwu Timur ? 3. Faktor-faktor apakah yang menyebabkan alih kode dan campur kode pada masyarakat dwibahasa di Kabupaten Luwu Timur ?

## **Metode**

Jenis penelitian ini tergolong penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur dalam penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku orang-orang yang dapat diamati.

Fokus penelitian adalah tuturan masyarakat dwibahasa Suku Timor (Makasae) dengan menggunakan kajian Sosiolinguistik. Data dalam penelitian ini meliputi dua macam, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini berupa penggalan tuturan atau bagian tuturan lisan dari berbagai peristiwa tutur pada masyarakat dwibahasa di Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur. Data sekunder berupa informasi atau keterangan tentang latar belakang sosial budaya dan situasional sebagai hasil pengamatan dan observasi. Data yang diperoleh tersebut kemudian dianalisis dalam kartu data. Pengumpulan data yaitu teknik Observasi, Teknik Simak libat cakap dan Simak bebas libat cakap (SBLC), dan dokumentasi. Sedangkan analisis data (1) Melakukan putaran ulang hasil penelitian dalam alat rekam untuk melihat semua tuturan yang memperlihatkan terjadinya alih kode dan campur kode dalam interaksi masyarakat Suku Timor di Kota Malili Kabupaten Luwu Timur. (2)Selanjutnya dilakukan klasifikasi dan kategori keseluruhan data. (3) Data dianalisis dengan memilih dan memilah bentuk beserta faktor penyebab alih kode maupun campur kode dalam interaksi masyarakat dwibahasa di Kota Malili Kabupaten Luwu Timur. (4) Setelah dianalisis dan diklasifikasikan, data dideskripsikan dan dijabarkan untuk mengetahui

bentuk dan faktor terjadinya alih kode dan campur dalam interaksi masyarakat dwibahasa di Kota Malili Kabupaten Luwu Timur.

## Hasil

Fokus penelitian masyarakat dwibahasa kajian sosiolinguistik : (1) Bentuk alih kode, (2) Bentuk campur kode, (3) Faktor penyebab terjadinya alih kode, (4) Faktor penyebab campur kode. Dari hasil analisis ditemukan adanya tuturan bentuk alih kode dan campur kode beserta faktor penyebabnya yang diperoleh melalui observasi dan pengamatan secara langsung dengan masyarakat dwibahasa.

## Pembahasan

### Analisis Bentuk alih kode

Bentuk alih kode yang diperoleh dalam penelitian ini adalah bahasa Makassae ke bahasa Indonesia dan bahasa Indonesia ke bahasa Makassae.

### Bahasa Makassae ke bahasa Indonesia

Amril Nuryan adalah seorang pendiri dari sebuah rumah produksi film di Makassar, yaitu Makkita Cinema Production (saat ini bernama Finisia Production), sejak tahun 2015 hingga sekarang ini, sekaligus juga sebagai seorang sutradara dan konseptor film. Terlihat dari kutipan berikut:

Data 1:

Konteks : masyarakat yang sedang duduk santai membahas keluarga.

P1 : *Tonai nedamu bo, pidada, mata, aila eroba-roba.*

( Bukannya apa yah, cucu, anak, sudah berapa )

P2 : *Ehani lere, pi aito lolo aimata neroba? ehani laka, sudah berapa cucu.*

( Sekarang ini, kita sudah tidak berbicara lagi anak kamu berapa?  
Sekarang ini sudah berapa cucu )

P1 : *Sudah berapa cucu'ta?*

(sudah berapa cucu anda )

P2 : *Ah tidak tau sudah lima atau enam. Disini sudah tiga, aduh pusing.*  
(tertawa)

Pada data percakapan (1) tuturan di atas menunjukkan alih kode dari bahasa Makassae ke dalam bahasa Indonesia antara bapak P1 yang berusia 58 tahun dan bapak P2 dengan usia 55 tahun. Pertama kali, bapak (P1) tersebut menggunakan bahasa Makassae, seperti ditunjukkan dalam kalimat '*Tonai nedamu bo, pidada, mata, aila eroba-roba*', dan ditanggapi oleh Bapak (P2) dengan menggunakan bahasa Makassae '*Ehani lere, pi aito lolo aimata neroba? ehani laka, sudah berapa cucu*'. Mendengarkan kalimat bapak P2 yang menggunakan bahasa Indonesia di akhir kalimat '*sudah berapa cucu*', Bapak (P1) tersebut pun akhirnya beralih kode menggunakan bahasa Indonesia dengan spontan karena kerabatnya menggunakan bahasa Indonesia, seperti ditunjukkan dalam kalimat '*sudah berapa cucu'ta?*' dengan maksud bertanya ingin mengetahui berapa cucu bapak P2. Hal ini menunjukkan adanya peralihan kode dari bahasa Makassae ke bahasa Indonesia. Terjadinya alih kode dalam percakapan tersebut di latar belakang oleh penutur dan mitra tutur dengan kebahasaan yang sama yaitu sama-sama menguasai bahasa Makassae dan bahasa Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, penutur ingin menyesuaikan bahasa yang digunakan oleh mitra tuturnya agar percakapan berjalan dengan komunikatif.

( Data 2 ) Konteks : ibu yang sedang bertanya kepada kerabatnya. Apakah kerabatnya tinggal bersama adiknya

P1 : *Manu bu guru guba wei di? Nau oma tersendiri?*

( Kakak tinggal dengan bu guru disana? Atau rumah tersendiri )

P2 : *Bu guru nauma lorong tiga isiw.*

( Bu guru sediri tinggal di lorong tiga )

P1 : *Oh, bu guru naila lorong tiga?*

( Oh bu guru di lorong tiga? )

P2 : *He'e.*

( Iya )

P1 : *Oh beli tana juga di situ?*

P2 : *Iye, bikin rumah juga di situ.*

Pada data percakapan (2) tuturan percakapan tersebut terjadi dalam situasi nonformal antara ibu (P1) usia 57 tahun dan kerabatnya (P2) usia 55 tahun. Topik yang dibicarakan yaitu tentang apakah kerabatnya tinggal bersama adiknya. Alih kode tersebut terjadi dari bahasa Makassae ke bahasa Indonesia. Peristiwa tutur tersebut dimulai oleh ibu P1 yang bertanya kepada kerabatnya '*Manu bu guru guba wei di? Nau oma tersendiri?*'. P2 menjawab '*Bu guru nauma lorong tiga isiw*' dengan menggunakan kode bahasa Makassae sesuai dengan kode yang digunakan oleh P1. Kemudian P1 beralih menggunakan kode bahasa Indonesia ketika bertanya kepada P2 '*Oh beli tana juga di situ?*' dan P2 menjawab '*Iye, bikin rumah juga di situ*' yang beralih menggunakan kode bahasa Indonesia. Alih kode dalam percakapan tersebut terjadi karena perubahan topik pembicaraan dari P1 yang awalnya menanyakan apakah kerabatnya tinggal bersama adiknya dengan menggunakan bahasa Makassae kemudian beralih menggunakan bahasa Indonesia dengan topik pembicaraan yang berbeda yaitu apakah adik kerabatnya membeli tanah juga di lorong tiga. Terjadinya alih kode dalam percakapan tersebut di latar belakang oleh penutur dan mitra tutur dengan kebahasaan yang sama yaitu sama-sama menguasai bahasa Makassae dan bahasa Indonesia. Terjadinya alih kode juga dalam percakapan tersebut dilakukan agar lebih mudah dalam berkomunikasi.

( Data 3 ) Konteks : warga yang sudah tidak ke pasar menjual karena sakit asam urat

P1 : *Mama aitola basara gaula.*

( Mama sudah tidak ke pasar lagi )

P2 : *Asi iti sisiri.*

( Kakiku sakit )

P1 : *naigau ini sisiri ?*

( yang mana yang sakit )

P2 : Kaki yang sakit, asam urat.

P1 : Kenapa mama tidak berobat ?

P2 : Sudah na belikan ka kakakmu obat, tapi tidak mampan obatnya.

Pada data percakapan (3) tuturan percakapan tersebut terjadi dalam situasi nonformal antara ibu (P1) usia 55 tahun dan ibu (P2) usia 38 tahun. Pada kalimat percakapan P2 '*Kaki yang sakit, asam urat*' yang di tuturkan P2 merupakan proses alih kode yang sebelumnya kedua penutur menggunakan bahasa Makassae namun beralih ke bahasa Indonesia. P1 melakukan alih kode dan bertanya kepada P2 dengan spontan '*Kenapa mama tidak berobat ?*' kemudian P2 menjawab, '*Sudah na belikan ka kakakmu obat, tapi tidak mampan obatnya*' sambil tertawa. Terjadinya alih kode dalam percakapan tersebut di latar belakang oleh penutur dan mitra tutur dengan kebahasaan

yang sama yaitu P1 menguasai bahasa Indonesia dan bahasa Makassar sedangkan P2 juga menguasai bahasa Indonesia dan bahasa Makassar. Alih kode dalam percakapan tersebut juga di tandai dengan keterbatasan penguasaan kode. Alih kode yang dilakukan P2 dalam percakapan tersebut yaitu dengan maksud untuk menjelaskan sakit yang dialami P2 agar komunikasi bisa berlanjut dan sebagai bentuk humor.

( Data 4 ) Konteks : bapak yang bertanya kepada keponakannya, anaknya naik motor dengan siapa ?

P1 : *Ati aila naigau isi ?*

( Ati ada dimana )

P2 : *Raisa' i motor gua*

( Diluar naik motor )

P1 : *Anumai nere motor gua ?*

( Dengan siapa naik motor )

P2 : *Anumai Fitra.*

( Dengan fitra )

P1 : Oh fitra. Tanya jangan kemana-mana.

P2 : Iye om.

P1 : Suruh tidur siang tadi, na pergi ji naik motor.

Pada data percakapan (4) peristiwa tersebut terjadi di rumah bapak (P1) usia 59 tahun dan keponakan (P2) usia 18 tahun. Awalnya kedua penutur menggunakan bahasa Makassar di mulai pada kalimat percakapan P1 '*Ati aila naigau isi ?*' dan P2 menjawab '*Raisa' i motor gua*' menggunakan bahasa Makassar. kemudian terjadi alih kode ke bahasa Indonesia dari P1 pada kalimat percakapan "*oh fitra. Tanya jangan kemana-mana*" yang menyuruh keponakannya agar anaknya tidak kemana-mana. Kemudian P2 menjawab "*iye om*" dengan spontan kemudian P1 menjelaskan '*Suruh tidur siang tadi, na pergi ji naik motor*' bahwa P1 menyuruh anaknya tadi untuk tidur siang dengan menggunakan bahasa Indonesia. Alih kode yang di lakukan P1 karena keterbatasan penguasaan kode dari P2, P1 menyadari jika P2 tidak terlalu lancar menggunakan bahasa Makassar, alih kode yang di lakukan P1 agar P2 dapat memahami maksud larangan kepada anaknya. Terjadinya alih kode dalam percakapan tersebut di latar belakang oleh penutur dan mitra tutur dengan kebahasaan yang tidak sama yaitu P1 menguasai bahasa Indonesia dan bahasa Makassar sedangkan P2 hanya menguasai bahasa Indonesia. Alih kode pada data percakapan juga terjadi dengan maksud agar adanya pemahaman dan komunikasi bisa berlanjut.

( Data 5 ) Konteks : ibu yang menyuruh menantu keluarganya menumpahkan minuman Teh ke dalam Teko

P1 : *Auma isi wakala.*

( Tumpah minumannya ke dalam )

P2 : *Apa ma? ( tidak mengerti )*

P1 : *Kasih masuk kembali minumannya.*

P2 : *Oh. Isi itukan kasih masuk, berarti di kasih masuk kembali minumannya.*

Pada data percakapan (5) tuturan percakapan Peralihan kode dari bahasa Makassar ke bahasa Indonesia tersebut merupakan kegiatan duduk santai yang dilakukan oleh ibu (P1) usia 57 tahun dan menantu (P2) 28 tahun dalam rangka acara lamaran keluarga. Ibu (P1) berkata '*Auma isi wakala*' dengan maksud menyuruh menantunya untuk menumpahkan minuman Teh ke dalam Teko. Tetapi menantunya (P2) tidak terlalu

memahami Bahasa Makassae, Sehingga P2 bertanya kembali *'Apa ma?'* kepada mertuanya (P1). Mengetahui menantunya tidak terlalu memahami Bahasa Makassae, P1 beralih menggunakan bahasa Indonesia *'Kasih masuk kembali minumannya'* kemudian mitra tutur merespon menggunakan kode yang sama yaitu Bahasa Indonesia *Oh. Isi itukan kasih masuk, berarti di kasih masuk kembali minumannya.* Terjadinya alih kode dalam percakapan tersebut di latar belakang oleh penutur dan mitra tutur dengan kebahasaan yang tidak sama yaitu P1 menguasai bahasa Makassae dan bahasa Indonesia sedangkan P2 hanya menguasai bahasa Indonesia. Terjadinya alih kode juga karena penutur ingin menyesuaikan bahasa yang digunakan oleh mitra tuturnya agar percakapan berjalan dengan komunikatif.

### **Bahasa Indonesia ke bahasa Makassae**

( Data 6 ) Konteks : ibu-ibu yang sedang duduk santai makan daun siri dan minum kopi

P1 : *Makan siri ?*

P2 : *Iye ma.*

P1 : *Oh makan juga siri.*

P2 : *Iye ma. Di flores biasa saya makan*

P1 : *Bilang, malu tia.*

( Katakan, makan siri )

P2 : *Malu tia* ( tertawa )

( Makan siri )

P3 : *Minum kopi nek ?*

P4 : *Ah naunaga malu tia.*

( Ah, saya masih makan siri )

P3 : *Aiwali dada. Mama uku ?*

( iya nenek, mama mau )

P1 : *Ani ira buti mo.*

( saya minum air putih saja )

Pada data percakapan (6) tersebut di atas merupakan kegiatan duduk santai yang dilakukan oleh ibu-ibu sedang makan daun siri dan minum kopi. Ibu P1 usia 57 tahun, P2 usia 28 tahun, P3 usia 38 Tahun dan P4 55 tahun. Pada percakapan tersebut awalnya menggunakan bahasa Indonesia dari ibu P1 yang menawarkan kepada P2 untuk makan siri. kemudian P1 menyuru P2 mengatakan *"bilang, malu tia"* dengan maksud mengajarkan bahasa Makassae kepada P2. P2 kemudian mengatakan *"malu tia"* sambil tertawa karena P2 dapat mengatakannya dan mendapatkan kosa kata baru dari bahasa Makassae. Terjadinya alih kode dari mitra tutur P3 yang menawarkan minuman kopi kepada nenek (P4) yang sedang makan siri. Terjadinya alih kode di sebabkan topik pembicaraan dari mitra tutur pihak ke tiga. Terjadinya alih kode dalam percakapan tersebut juga di latar belakang oleh penutur dan mitra tutur dengan kebahasaan yang sama dan berbeda yaitu P1 dan P3 sama-sama menguasai bahasa Indonesia dan bahasa Makassae sedangkan P2 hanya menguasai bahasa Indonesia dan P4 yang hanya menguasai bahasa Makassae.

( Data 7 ) Konteks : bapak yang di jumpai oleh teman anaknya dan bertanya tentang kesehatannya.

P1 : *Darimana ?*

P2 : *Dari bawa ba, ku bilang sama ayu, adaji kah bapak ini.*

P1 : *Cuma di rumah, saya sudah dua bulan tidak keluar-keluar.*

P2 : *Baba rau-rau tai ?*

( Bapak baik-baik saja )

P1 : *Rau-rau, bo oi, tani aimini ne rika.*

( Baik-baik, mengapa kamu makin kurus )

P2 : *Sirbisu gi ti'iri laka erene tai.*

( Kalau kerja pekerjaan yang berat yah beginilah )

Pada data percakapan (7) peristiwa terjadi di rumah bapak (P1) usia 60 tahun dan teman anaknya (P2) usia 23 tahun. Percakapan di mulai dari P1 '*darimana*' yang bertanya kepada P2 kemudian P2 merespon '*Dari bawa ba, ku bilang sama ayu, adaji kah bapak ini*' dengan menggunakan bahasa Indonesia. P2 kemudian menggunakan bahasa Makassae "*Baba rau-rau tai?*" dengan maksud bertanya kesehatan P1. P2 menggunakan bahasa Makassae karena menyadari P1 tidak terlalu lancar menggunakan bahasa Indonesia. P1 merespon dengan menggunakan bahasa Makassae "*rau-rau, bo oi, tani aimini ne rika*" dengan maksud mejelaskna bahwa P1 baik-baik saja dan mengapa P2 semakin kurus. Terjadinya alih kode dalam percakapan tersebut di latar belakang oleh penutur dan mitra tutur dengan kebahasaan yang tidak sama yaitu P1 hanya menguasai bahasa Makassae sedangkan P2 menguasai bahasa Indonesia dan bahasa Makassae. Terjadinya alih kode dalam percakapan tersebut juga di tandai maksud untuk bertanya agar komunikasi bisa berlanjut dan kedua penutur saling memahami.

( Data 8 ) Konteks : kerabat dari ibu yang bertanya tentang keberadaan anaknya, apakah sudah tamat sekolah? pada saat sedang duduk santai

P1 : Nadil mana ma ?

( Nadil dimana ma )

P2 : Tidak tau, itu motornya ada.

( Tidak tahu, itu ada motornya )

P1 : Tamat mi dia ?

( Sudah tamat sekolah dia )

P2 : He'e, aila bengkel isi sirbisu, aila dua bulan.

( Iya, sekarang kerja di bengkel, sudah dua bulan )

P1 : To kuliah gau ?

( Tidak kuliahkah )

P2 : Aisirbisu, lawa aigedipa do naitula, gaulolo kuliah naitula.

( Sudah kerja, sudah memegang uang jadi sudah tidak mau, di suruh kuliah, dia tidak mau )

Pada data percakapan (8) peristiwa tuturan tersebut terjadi di rumah ibu P2 usia 59 tahun dan kerabat anak ibu (P1) usia 19 tahun yang sedang duduk santai. Awalnya P1 bertanya menggunakan bahasa Indonesia '*nadil mana ma?*' untuk mengetahui keberadaan anak P2 namun beralih ke bahasa Makassae ketika P1 bertanya '*tamat mi dia?*' dan di jawab oleh P2 '*he'e, aila bengkel isi sirbisu, aila dua bulan*' untuk memberitahukan kepada P1 bahwa anaknya sudah tamat dan sekarang kerja di bengkel sudah dua bulan. Alih kode yang di lakukan P2 karena P2 lebih lancar menggunakan bahasa Makassae. Terjadinya alih kode dalam percakapan tersebut di latar belakang oleh penutur dan mitra tutur dengan kebahasaan yang tidak sama yaitu P1 menguasai bahasa Indonesia dan bahasa Makassae sedangkan P2 hanya menguasai bahasa makassae. Alih kode dalam percakapan tersebut terjadi yaitu bertujuan untuk menjelaskan agar komunikasi bisa berlanjut dan saling memahami.

( Data 9 ) Konteks : ibu yang menawarkan minuman teh kepada tamunya

P1: Minum teh ?

P2 : Jangan mi kak.

P1 : Tani?

- ( Mengapa )  
P2 : Wasi aige.  
( Tadi sudah mium )  
P1 : Nai u ge tai.  
( Minum yang kalau begitu )  
P2 : Ira buti gi ga'ara we laka, were ara.  
( Air putih yang dingin kalau ada, yang itu saja )  
P1 : Aiwali, ani aunake dete  
( Baiklah, saya ambil dulu yah )

Pada data percakapan (9) peristiwa tersebut terjadi di rumah ibu (P1) usia 48 tahun dan tamu (P2) usia 19 tahun. Percakapan di mulai dari P1 *'Minum teh ?* yang menawarkan minuman teh kepada P2. Kemudian P2 menjawab *'Jangan mi kak'* dengan menggunakan bahasa Indonesia. P1 kemudian beralih menggunakan bahasa Makassar *"tani"* dengan maksud bertanya mengapa P2 mengapa tidak ingin minum teh. P1 menggunakan bahasa Makassar karena lebih menguasai bahasa Makassar. P2 kemudian merespon dengan menggunakan bahasa Makassar *"wasi aige"* dengan maksud P2 sudah minum tadi di rumahnya sebelum berkunjung ke rumah P1. P2 merespon dengan menggunakan bahasa Makassar karena menyadari P1 tidak terlalu menguasai bahasa Indonesia. Terjadinya alih kode dalam percakapan tersebut di latar belakang oleh penutur dan mitra tutur dengan kebahasaan yang tidak sama yaitu P1 hanya menguasai bahasa Makassar sedangkan P2 menguasai bahasa Indonesia dan bahasa Makassar. Terjadinya alih kode dalam percakapan tersebut juga di tandai maksud untuk bertanya agar komunikasi bisa berlanjut dan kedua penutur saling memahami.

- ( Data 10 ) Konteks : dua pemuda yang sedang bermain game  
P1 : *Siapa mu temani main?*  
P2 : *Temanku.*  
P1 : *Main terus ko baru tidak naik rank mu.*  
P2 : *Weh susah memang, jago-jago musuhnya jam begini.*  
( P1 menonton P2 bermain game )  
P2 : *Era wa puncak aimini gali mau ?*  
( Mereka yang dari puncak sudah kembali )  
P1 : *Negu, tani ?*  
( Belum, mengapa )  
P2 : *Ai ipar jemput nana.*  
( Saya ingin menjemput iparmu )

Pada konteks percakapan (10) pemuda (P1) usia 33 tahun dan pemuda (P2) usia 23 tahun peristiwa tuturan terjadi di rumah P2. Awalnya penutur P1 menggunakan bahasa Indonesia seperti dalam kalimat percakapan *'Siapa mu temani main?'* Kemudian P2 menjawab *'Temanku'*. kemudian terjadi alih kode ke bahasa Makassar dari P2 *"Era wa puncak aimini gali mau ?"* yang bertanya kepada P1 kemudian P1 menjawab dengan spontan *"Negu, tani ?"* kemudian P1 menjelaskan *"Ai ipar jemput nana"* dengan maksud untuk menjemput istrinya yaitu ipar P1. Terjadinya alih kode dalam percakapan tersebut di latar belakang oleh penutur dan mitra tutur dengan kebahasaan yang sama yaitu P1 dan P2 sama-sama menguasai bahasa Indonesia dan bahasa Makassar. Alih kode pada data percakapan juga terjadi karena perubahan topik pembicaraan.

- ( Data 11 ) Konteks : warga yang bertanya tentang bapak bupati kepada orang tua yang kerja di kantor bupati

P1 : *Ada pak bupati kak.*

P2 : *Masih di jakarta.*

P1 : *Infonya, katanya tanggal 3 pi kembali di' kak ?*

P2 : *Iye.*

P3 : *Aisope di to sope ?*

( kamu kenal dia atau tidak )

P1 : *Asi nana ere tomaene, aitobae anu ma raubuna.*

( Matakuku ini saya tidak tahu, sudah tidak bisa melihat orang dengan jelas )

P3 : *Ere aitupu meta ?*

( Ini adik sepupumu meta )

P2 : *Oh, anilolo nere de ani, Diskulpa wali noko.* (tertawa)

( Oh saya kira siapa, maaf yah dek )

P2 : *Poli mau tai ?*

( Baru datanag yah )

P1 : *He'e ka*

( Iye kak )

Pada data percakapan (11) tersebut di atas merupakan kegiatan duduk santai yang dilakukan oleh masyarakat, antara P1 usia 18 tahun, P2 usia 55 tahun dan P3 usia 58 tahun. Percakapan di mulai dari P1 yang bertanya "*Ada pak bupati kak*" kepada P2 dan P2 menjawab "*Masih di jakarta*". Dari percakapan P1 dan P2 masih menggunakan bahasa Indonesia dan terjadi alih kode dari pihak ke 3 (P3) kerabat dari P2 yang melihat P2 tidak terlalu mengenali P1 dan P3 bertanya "*Aisope di to sope?*" kepada P2, tetapi P2 tidak terlalu mengenali P1 karena matanya mengalami gangguan yaitu tidak dapat melihat orang terlalu jelas kemudian P3 datang memberitahukan bahwa itu adalah adik sepupunya yang baru datang dari kota dengan menggunakan bahasa Makassar. P2 Kemudian tertawa dan bertanya lagi "*poli mau tai ?*" dan P1 menjawab "*he'e ka*" dengan menggunakan bahasa Makassar. Terjadinya alih kode di sebabkan hadirnya pihak ke tiga sebagai mitra tutur dengan maksud bertanya kepada P2, apakah P2 mengenali P1. Terjadinya alih kode dalam percakapan tersebut juga di latar belakang oleh penutur dan mitra tutur dengan kebahasaan yang sama yaitu P1, P2 dan P3 sama-sama menguasai bahasa Indonesia dan bahasa Makassar. Alih kode dalam percakapan tersebut terjadi yaitu bertujuan untuk menjelaskan agar komunikasi bisa berlanjut dan saling memahami.

(Data 12) Konteks : perempuan yang menegur cara berpakaian temannya ( laki-laki ) yang sudah berbeda seperti orang tua setelah menikah

P1 : *Kenapa na gayamu? kayak bapak-bapak.*

P2 : *Kenapai ?*

P1 : *Aina'u laida dede mata.*

( seperti orang tua kamu )

P2 : *Bo pi katuas laka erene tai.* (tertawa)

( kalau sudah orang tua yah seperti inilah, nanti kamu juga )

Pada data percakapan (12) peristiwa tutur tersebut terjadi di rumah P2, antara perempuan (P1) usia 19 tahun dan pria (P2) 27 tahun. Percakapan tersebut di mulai dari P1 "*Kenapa na gayamu? kayak bapak-bapak*" yang bertanya kepada temannya (P2) ketika melihat penampilan temannya sudah seperti orang tua yang menggunakan sarung. Terjadinya alih kode ke bahasa Makassar dari P1 pada kalimat percakapan "*Aina'u laida dede mata*" dengan maksud untuk menjelaskan bahwa penampilan P2 sudah seperti orang tua. P2 merespon dengan spontan mengenai penampilannya "*bo pi*

*katuas laka erene tai. Ai suana aula werene*” bahwa kalau sudah tua yah sepeti inilah dengan maksud menyesuaikan penampilannya dan menjelaskan dalam bentuk humor. Terjadinya alih kode dalam percakapan tersebut di latar belakang oleh penutur dan mitra tutur dengan kebahasaan yang sama yaitu P1 dan P2 sama-sama menguasai bahasa Indonesia dan sama-sama tidak terlalu lancar menggunakan bahasa Makasse. Alih kode dalam percakapan tersebut yaitu untuk menjelaskan agar komunikasi bisa berlanjut dan sebagai bentuk humor.

( Data 13 ) Konteks : anak yang ingin membeli tomat di rumah warga

P1 : *Ada tomat ma ?*

P2 : *Ada* ( sambil tersenyum )

P1 : *Ani uku teu ma.*

( Saya ingin beli mama )

P2 : *Naeroba nonoi.*

( berapa adek )

P1 : *Kuntu lolae ma.*

( 20 ribu ma )

P2 : *Aiwali, lere isi'e gutu buna wali.*

( Biklah tunggu disini nak )

Pada data percakapan (13) peristiwa tutur tersebut terjadi di rumah P2, antara anak perempuan (P1) usia 19 tahun dan ibu (P2) 55 tahun. Percakapan dimulai dari P1 '*Ada tomat ma ?*' yang bertanya kepada P2 adakah tomat di jual oleh P2? P2 menjawab '*ada*' yang menandakan bahwa tomat yang di jual P2 masih tersedia. Terjadinya alih kode dari P1 '*Ani uku teu ma*' yang awalnya menggunakan bahasa Indonesia kemudian menggunakan bahasa Makassar dengan maksud untuk menjelaskan bahwa P1 ingin membeli tomat serta P1 menyadari bahwa P2 tidak terlalu lancar menggunakan bahasa Indonesia. P2 kemudian merespon dengan menggunakan bahasa Makassar "*Naeroba nono i*" dengan maksud tomat seharga berapa yang ingin di beli oleh P1. Terjadinya alih kode dalam percakapan tersebut di latar belakang oleh penutur dan mitra tutur dengan kebahasaan yang tidak sama yaitu P1 menguasai bahasa Makassar dan bahasa Indonesia sedangkan P2 hanya menguasai bahasa Makassar. Terjadinya alih kode dalam percakapan tersebut juga di tandai maksud untuk menjelaskan agar komunikasi bisa berlanjut dan kedua penutur saling memahami.

### **Analisis Bentuk campur kode**

Bentuk campur kode dalam penelitian ini, hanya ditemukan campur kode bahasa Makassar ke bahasa Indonesia berbentuk penyisipan kata dan tidak ditemukan penyisipan kata dari bahasa Indonesia ke bahasa Makassar.

1 Campur kode bahasa Makassar ke bahasa Indonesia berbentuk penyisipan kata

( Data 14 )

P1 : *E'do au puasa ete mini gali la di ?*

( Disini puasa dulu baru kembali )

P2 : *Suanana aimini gali la.*

( Besok lusa sudah kembali )

P1 : *La wi puasa ? Makassar isi do gau ?*

( Jadi puasa disana ? di Makassar ? )

P1 : *He'e ma, Makassar isi do*

P1 : *Do aido la Lebaran ?*

( Jadi lebaran di sana )

P2 : *Lebaran ete mini gali mau. Ani lebaran ma'u mama bawel siap wali.*

(Lebaran nanti saya kembali, saya lebaran datang mama siapkan bawel yah )

P1 : Ibu Taslim gaulolo aigau sipa.

( Tanya sepupumu Taslim tangkapkan kamu )

Pada data (14) percakapan tersebut terjadi di rumah ibu (P1) usia 55 tahun dan teman anaknya (P2) usia 23 tahun yang sedang duduk santai. Campur kode dalam percakapan tersebut berbentuk penyisipan kata '*puasa*', '*makassar*' '*lebaran*' dan '*siap*'. Campur kode yang dilakukan oleh P1 dan P2 meliputi bahasa Makassae dan bahasa Indonesia. Campur kode berbentuk penyisipan kata ini dilakukan P1 *E'do au puasa ete mini gali la di ?* dengan maksud bertanya kepada P2 dan ingin mengetahui apakah P2 puasa pertama di Dusun Makarti. P2 menjawab '*Suanana aimini gali la*' dengan maksud menjelaskan bahwa P2 besok lusa sudah kembali ke Makassar dan P2 akan kembali nanti setelah lebaran kemudian menyuruh P1 untuk menyediakan ikan bawel. Terjadinya campur kode dalam percakapan tersebut di latar belakang oleh penutur dan mitra tutur dengan kebahasaan yang sama yaitu sama-sama menguasai bahasa Makassae dan bahasa Indonesia. Penyebab adanya campur kode yakni berbentuk penyisipan kata ini digunakan sebagai bentuk pengulangan yang digunakan untuk memperjelas atau sebagai bentuk klarifikasi.

#### Campur kode bahasa Makasae ke bahasa Indonesia berbentuk Frasa

( Data 15 )

P1 : Asitufu ere, animai ya'miri ere, we loloni, ani gi'ge gali loloni, **tidak bisa**.

( Adikku ini, kami berdua sepanjang jalan, dia berbicara, aku ingin mebalas kalimatnya, tidak bisa )

P1 : Gi to ma'ene **bahasa Indonesia** ?

( Dia tidak mengerti bahasa indonesia )

P2 : Gi lolo, wi rata ete ani ni baba siti, lere laka, ani naima galiloloni.

( Dia bilang, Sampai disana nanti aku sampaikan kepada bapakku, kalau ini, apa yang ingin aku bicarakan dengannya )

P2 : Bo **yang ini**, tomani gau do ?

( Kalau yang ini, tidak mengerti kah ) ( sambil menunjuk anak P1 )

B1 : Makasae maene, pi aimau lere isi'e, mini ana waiwiri, **tidak sama**.

( Makassae mengerti, kita yang sudah disini, dan mereka yang ada disana, tidak sama )

Pada data (15) percakapan tersebut terjadi di rumah bapak (P1) usia 58 tahun dan kerabatnya (P2) usia 55 tahun pada saat duduk santai. Pada data percakapan di atas, adanya Campur kode yang berbentuk frasa bahasa Indonesia seperti '*tidak bisa*', '*bahasa Indonesia*,' '*yang ini*' dan '*tidak sama*'. Campur kode bahasa Makassae ke bahasa Indonesia ini terjadi di Dusun Makarti. Campur kode dari bahasa Makasae dan Indonesia yang dilakukan oleh P1 ketika menceritakan keponakan P1 yang datang dari Timor Leste bersama anak P1 '*Asitufu ere, animai ya'miri ere, we loloni, ani gi'ge gali loloni, tidak bisa*' Interaksi tersebut tentang sepanjang perjalanan anak P1 dan keponakannya saling berinteraksi namun keponakan P1 kurang memahami, karena anak P1 berbicara menggunakan Bahasa indonesia, sedangkan keponakan P1 kurang fasih berbahasa Indonesia. Kemudian P2 merespon '*Gi to ma'ene bahasa Indonesia* ?' dengan maksud bertanya apakah keponakan P1 tidak tahu bahasa Indonesia. P1 kemudian menjawab '*Gi lolo, wi rata ete ani ni baba siti, lere laka, ani naima galiloloni*' bahwa keponakan P1 sampai di rumah akan menceritakan kepada P1. P2 kemudian bertanya lagi '*Bo yang ini, tomani gau do ?*' dengan maksud ingin mengetahui apakah anak P1 tidak tahu bahasa

Makassae, P1 kemudian menjawab *'Makassae maene, pi aimau lere isi'e, mini ana waiwiri, tidak sama'* dengan maksud menjelaskan bahwa anak P1 tahu bahasa Makassae namun penggunaan bahasa Makassae yang ada di Indonesia dan Timor Leste berbeda. Campur kode ini terjadi karena adanya keinginan untuk menjelaskan maksud dari tuturan tersebut.

( Data 16 )

P1 : *Pi la idi, tamu ere tia gena.*

( Ayo kita pergi terima tamu )

P2 : *Mama gau tala ma guadaru nana.*

( Mau masak dulu mama talas )

P1 : *Laku mini gali mau dete tala ma gua daru.*

( Nanti kembali kamu masak mama talas )

P2 : *Mama gau **saja saya** tina, era gau **tidak usah** gali mau dete, do bese tai.*

( Untuk mama saja saya masak, untuk mereka tidak usah, nanti kembali saya masak biar cepat )

P1 : iya, iya

Pada data (16) di atas, peristiwa tersebut terjadi di rumah ibu (P2) usia 38 tahun dan ibu (P1) usia 57 tahun. Adanya Campur kode yang berbentuk frasa bahasa Indonesia seperti *'saja saya' dan tidak usah'*. Campur kode dari bahasa Makassae dan Indonesia yang dilakukan oleh P1 *'Pi la idi, tamu ere tia gena'* yang mengajak keluarganya P2 untuk ke rumah keluarga yang sedang melakukan acara lamaran. P2 kemudian menjawab *'Mama gau tala ma guadaru nana'* bahwa P2 ingin memasak talas dulu. P1 kemudian berkata lagi *'Laku mini gali mau dete tala ma gua daru'* dengan memberitahukan nanti kembali dari acara talasnya di masak. P2 kemudian merespon lagi dengan menjawab *'Mama gau **saja saya** tina, era gau **tidak usah** gali mau dete, do bese tai'* bahwa P2 ingin memasak talas untuk P1 saja dan untuk yang lainnya nanti kembali dari acara. Campur kode yang dilakukan P2 yaitu sebagai penghubung kalimat agar komunikasi berjalan komunikatif dan adanya pemahaman di antara kedua penutur.

( Data 17 )

P1: *Aunawa ete nake'di.*

( makan dulu baru ambil yah)

P2 : *tunawa ba.*

( duluan makan pak )

P1 : *tinani nawa'di.*

( Sini makan nasi ) ( mengajak lagi )

P2 : *Airau ba, **sudah makan.***

( Sudah pak, sudah makan )

P1 : *Laka gutu buna wali.*

( Kalau begitu tunggu yah )

P2 : *Aiwali baba.*

( Baik pak )

P1 : Laka **TV nonton**

( Kalau begitu nonton TV )

Pada data (17) di atas, peristiwa tersebut terjadi di rumah bapak (P1) usia 60 tahun dan anak kerabatnya (P2) usia 19 tahun. Adanya campur kode yang berbentuk frasa bahasa Indonesia seperti *'sudah makan' dan Tv nonton'* dalam percakapan tersebut.

Campur kode dari bahasa Makasae dan bahasa Indonesia yang dilakukan oleh P1 dalam percakapan '*tinani nawa'di*' menyuruh P2 untuk makan, namun P2 menjawab '*Airau ba, sudah makan*' dengan memberitahukan bahwa P2 sudah makan. P1 kemudian berkata lagi '*Laka gutu buna wali*' dengan menyuruhnya menunggu sambil nonton Tv. Campur kode yang dilakukan P2 yaitu untuk penghubung kalimat agar komunikasi berjalan komunikatif dan adanya pemahaman di antara kedua penutur.

### **Campur kode bahasa Indonesia ke bahasa Makasae dalam bentuk frasa ( Data 18 )**

P1 : *Man, ambil ini adek e.*

P2: Sini de. ( mengambil adiknya )

P1 : *Pelang-pelangko juga ambil i, ainana naigauisi ?*

( Pelan-pelan ambil juga ambil, dimana matamu )

P2 : *iyee, diskulpa.*

( Iyee, maaf )

P1 : *Ni noko guba muiri.*

( Main dengan adikmu )

P2 : *Iyee, ini'mai raisa di muiri.*

( iyee kami berdua main depan rumah )

Pada data (18) di atas, peristiwa tersebut terjadi di rumah ibu (P1) usia 52 tahun dan anaknya (P2) usia 18 tahun. adanya campur kode yang berbentuk frasa bahasa Makasae seperti '*ainana naigauisi*'. Campur kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Makasae yang dituturkan oleh P1 '*Man, ambil ini adek e*' kepada P2 dengan maksud menyuruh P2 mengambil adiknya untuk diajak bermain karena P1 sedang sibuk namun P2 mengambil adiknya dengan cara menariknya kemudian P1 berkata '*Pelang-pelangko juga ambil i, ainana naigauisi ?*' dengan nada tinggi bertanya di mana matanya? Mengapa mengambil adiknya dengan cara menariknya. Campur kode yang dilakukan P2 yaitu sebagai penghubung kalimat dan untuk memperjelas tuturannya.

### **Analisis Bentuk campur kode Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode pada masyarakat dwibahasa di Kabupaten Luwu Timur Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode**

Alih kode ini dilatarbelakangi oleh berbagai faktor sosial budaya oleh masyarakat tutur. Ada beberapa sebab yang melatarbelakangi terjadinya alih kode pada masyarakat Dusun Makarti diantaranya faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya peristiwa alih kode dalam penelitian ini adalah (1) mitra tutur, (2) pokok pembicaraan, dan (3) maksud dan tujuan tutur.

Berikut ini merupakan contoh data yang menjadi faktor penyebab terjadinya alih kode dalam peristiwa tutur.

#### **Mitra Tutur**

Alih kode karena mitra tutur yang terlihat pada data peristiwa tutur sebagai berikut.  
( Data 1 ) Konteks : masyarakat yang sedang duduk santai membahas keluarga.

P1 : *Tonai nedamu bo, pidada, mata, aila eroba-roba.*

( Bukannya apa yah, cucu, anak, sudah berapa )

P2 : *Ehani lere, pi aito lolo aimata neroba? ehani laka, sudah berapa cucu.*

( Sekarang ini, kita sudah tidak berbicara lagi anak kamu berapa? Sekarang ini sudah berapa cucu )

P1 : *Sudah berapa cucu'ta?*  
(sudah berapa cucu anda )

P2 : *Ah tidak tau sudah lima atau enam. Disini sudah tiga, aduh pusing.*

Pada data percakapan (1) tuturan di atas menunjukkan alih kode dari bahasa Makassae ke dalam bahasa Indonesia antara bapak P1 yang berusia 58 tahun dan bapak P2 dengan usia 55 tahun. Pertama kali, bapak (P1) tersebut menggunakan bahasa Makassae, seperti ditunjukkan dalam kalimat '*Tonai nedamu bo, pidada, mata, aila eroba-roba*', dan ditanggapi oleh Bapak (P2) dengan menggunakan bahasa Makassae '*Ehani lere, pi aito lolo aimata neroba? ehani laka, sudah berapa cucu*'. Mendengarkan kalimat bapak P2 yang menggunakan bahasa Indonesia di akhir kalimat '*sudah berapa cucu*', Bapak (P1) tersebut pun akhirnya beralih kode menggunakan bahasa Indonesia dengan spontan karena kerabatnya menggunakan bahasa Indonesia, seperti ditunjukkan dalam kalimat '*sudah berapa cucu'ta?*' dengan maksud bertanya ingin mengetahui berapa cucu bapak P2. Hal ini menunjukkan adanya peralihan kode dari bahasa Makassae ke bahasa Indonesia. Terjadinya alih kode dalam percakapan tersebut di latar belakang oleh penutur dan mitra tutur dengan kebahasaan yang sama yaitu sama-sama menguasai bahasa Makassae dan bahasa Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, penutur ingin menyesuaikan bahasa yang digunakan oleh mitra tuturnya agar percakapan berjalan dengan komunikatif.

### **Pokok Pembicaraan**

Alih kode karena pokok pembicaraan yang terlihat pada data peristiwa tutur sebagai berikut.

( Data 2 ) Konteks : ibu yang sedang bertanya kepada kerabatnya. Apakah kerabatnya tinggal bersama adiknya

P1 : *Manu bu guru guba wei di? Nau oma tersendiri?*

( Kakak tinggal dengan bu guru disana? Atau rumah tersendiri )

P2 : *Bu guru nauma lorong tiga isiw.*

( Bu guru sendiri tinggal di lorong tiga )

P1 : *Oh, bu guru naila lorong tiga?*

( Oh bu guru di lorong tiga? )

P2 : *He'e.*

( Iya )

P1 : *Oh beli tana juga di situ?*

P2 : *Iye, bikin rumah juga di situ.*

Pada data percakapan (2) tuturan percakapan tersebut terjadi dalam situasi nonformal antara ibu (P1) usia 57 tahun dan kerabatnya (P2) usia 55 tahun. Topik yang dibicarakan yaitu tentang apakah kerabatnya tinggal bersama adiknya. Alih kode tersebut terjadi dari bahasa Makassae ke bahasa Indonesia. Peristiwa tutur tersebut dimulai oleh ibu P1 yang bertanya kepada kerabatnya '*Manu bu guru guba wei di? Nau oma tersendiri?*'. P2 menjawab '*Bu guru nauma lorong tiga isiw*' dengan menggunakan kode bahasa Makassae sesuai dengan kode yang digunakan oleh P1. Kemudian P1 beralih menggunakan kode bahasa Indonesia ketika bertanya kepada P2 '*Oh beli tana juga di situ?*' dan P2 menjawab '*Iye, bikin rumah juga di situ*' yang beralih menggunakan kode bahasa Indonesia. Alih kode dalam percakapan tersebut terjadi karena perubahan topik pembicaraan dari P1 yang awalnya menanyakan apakah kerabatnya tinggal bersama adiknya dengan menggunakan bahasa Makassae kemudian beralih menggunakan bahasa Indonesia dengan topik pembicaraan yang berbeda yaitu apakah adik kerabatnya membeli tanah juga di lorong tiga. Terjadinya alih kode dalam

percakapan tersebut di latar belakang oleh penutur dan mitra tutur dengan kebahasaan yang sama yaitu sama-sama menguasai bahasa Makassar dan bahasa Indonesia. Terjadinya alih kode juga dalam percakapan tersebut dilakukan agar lebih mudah dalam berkomunikasi.

### **Maksud dan Tujuan Tutur**

Alih kode karena maksud dan tujuan tutur yang terlihat pada data peristiwa tutur sebagai berikut.

( Data 3 ) Konteks : warga yang sudah tidak ke pasar menjual karena sakit asam urat

P1 : *Mama aitola basara gaula.*

( Mama sudah tidak ke pasar lagi )

P2 : *Asi iti sisiri.*

( Kakiku sakit )

P1 : *naigau ini sisiri ?*

( yang mana yang sakit )

P2 : Kaki yang sakit, asam urat.

P1 : Kenapa mama tidak berobat ?

P2 : Sudah na belikan ka kakakmu obat, tapi tidak mampan obatnya.

Pada data percakapan (3) tuturan percakapan tersebut terjadi dalam situasi nonformal antara ibu (P1) usia 55 tahun dan ibu (P2) usia 38 tahun. Pada kalimat percakapan P2 "*Kaki yang sakit, asam urat*" yang di tuturkan P2 merupakan proses alih kode yang sebelumnya kedua penutur menggunakan bahasa Makassar namun beralih ke bahasa Indonesia. P1 melakukan alih kode dan bertanya kepada P2 dengan spontan "*Kenapa mama tidak berobat ?*" kemudian P2 menjawab, "*Sudah na belikan ka kakakmu obat, tapi tidak mampan obatnya*" sambil tertawa. Terjadinya alih kode dalam percakapan tersebut di latar belakang oleh penutur dan mitra tutur dengan kebahasaan yang sama yaitu P1 menguasai bahasa Indonesia dan bahasa Makassar sedangkan P2 juga menguasai bahasa Indonesia dan bahasa Makassar. Alih kode dalam percakapan tersebut juga di tandai dengan keterbatasan penguasaan kode. Alih kode yang dilakukan P2 dalam percakapan tersebut yaitu dengan maksud untuk menjelaskan sakit yang dialami P2 agar komunikasi bisa berlanjut dan sebagai bentuk humor.

### **Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode Keterbatasan penguasaan kode**

Faktor keterbatasan kode terjadi apabila penutur melakukan campur kode karena tidak memahami padanan kata, frasa, atau klausa dalam bahasa dasar yang digunakan. Campur kode karena faktor tersebut lebih dominan terjadi ketika penutur dalam hal ini masyarakat pemuda yang lebih dominan menguasai bahasa Indonesia ketika berbicara dan orang tua yang lebih dominan menguasai bahasa Makassar. Keterbatasan kode bahasa Indonesia dan bahasa Makassar menyebabkan penutur mencampur kode bahasa Indonesia dengan bahasa daerah seperti yang tampak pada tuturan berikut.

( Data 1 )

P1 : *Siapa nama almarhum bapak kemarin ?*

P2 : *Abdul rahman.*

P3 : *Iba ginai ?*

( Namanya bapak )

P1 : *He'e bapak. Abdul rahman tai ?*

( Iya, bapak. Abdul rahman kan )

P2 : *He'e, bo tani oi toma lere mutu e kereke ?*

( Mengapa tidak di tuliskan di dalam sini )

P2 : *Iye, cocok mi, abdul rahman, tapi ina ene ganti jadi kepala keluarga. ibaginai aitoma ekereke.*

( Iye, sudah benar abdul rahman, tapi sekarang mama yang menggantikan menjadi kepala keluarga )

Pada data percakapan (23) di atas terjadi pada rumah penduduk disaat adanya warga pendata (P1) usia 19 tahun yang melakukan pendataan di rumah ibu (P3) usia 59 tahun yang bertanya kepada anak (P2) dari ibu P3 usia 20 tahun. Pada percakapan tersebut P1 dan P2 awalnya menggunakan bahasa Indonesia kemudian P3 yang duduk mendengarkan bertanya kembali kepada P1 karena kurang menyimak dan mengapa nama suaminya tidak ada dalam kartu keluarga dengan menggunakan bahasa Makassar. Kemudian P3 menjelaskan kepada P2 bahwa nama ayahnya tidak tertera di kartu keluarga dan P2 mengambil alih menjadi kepala keluarga. Hal tersebut terjadi karena P1 dan P2 kesulitan mencari padanan kata tersebut karena keterbatasan penguasaan kosa kata dalam bahasa Indonesia.

### **Kebiasaan**

Faktor kebiasaan dapat menjadi penyebab terjadinya peristiwa campur kode dalam peristiwa tutur agar terjadi keakraban di antara penutur. Penutur yang dalam percakapan berikut ini adalah pemuda yang lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia dan orang tua yang lebih dominan menggunakan bahasa Makassar. Bahasa Makassar seharusnya menjadi bahasa ibu dari pemuda tersebut, Namun pemuda yang ada di Dusun Makarti lebih terbiasa dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia. Hal tersebut tampak pada peristiwa-peristiwatutur berikut.

( Data 1 )

P1 : *Pangil semua nanti teman-temanmu kesini makan ikan nah.*

P2 : *Malu-malu i kesini katanya kak.*

P1 : *Apa mu ambil malu ?*

P2 : *Tidak tahu kak.*

P3 : *Ikannya kalian pane di' kuila ?*

( Apakah ikan kalian enak anak-anak )

P1 : *pane to' ma, bagaimanakah dek ?*

( Enak dong ma, bagaimana dek )

P4 : *Mama lihat saja bumbunya.*

Pada data percakapan (1) di atas terjadi di rumah warga yang sedang melakukan bakar-bakar ikan bersama pemuda Dusun Makarti. Pada data tersebut terjadi peristiwa campur kode bahasa Indonesia dan kode bahasa Makassar. Pemuda (P1), pemuda (P2), ibu (P3), dan pemuda (P4). Awalnya berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia. Namun terjadi campur kode dari P3 *'Ikannya kalian pane di' kuila ?* yang bertanya apakah ikan yang di bakar pemuda tersebut enak dengan mencampurkan bahasa Indonesia dan bahasa Makassar. Dalam padanan bahasa Indonesia, tidak ada kata yang tepat untuk mengartikan kata *'di* dan *'to'* karena penggunaannya dapat bermakna seperti leksikon *eh',sih', dan kok*".

### **Maksud dan tujuan tutur**

Faktor maksud dan tujuan yang berwujud tuturan dapat pula menyebabkan peristiwa campur kode pada peristiwa tutur antara penjual dan pembeli ikan di rumah warga dusun makarti. Penjual ikan suku Bugis dan pembeli ikan suku Timor keduanya

adalah warga Dusun Makarti. Pada penelitian ini ditemukan maksud dan tujuan yang diantaranya untuk menegaskan suatu tuturan. Hal tersebut tampak pada peristiwa-peristiwa tutur berikut.

( Data 1 )

P1 : Tinggal ini ikan'ta ?

P2 : Iye bu.

P1 : Berapa semuanya ?

P2 : 50 ku kasih ki tiga kantong.

P3 : *neroba ma? gi ikan.*

( Berapa ma? Ikannya )

P1 : *kuntu lima, semuanya ini.*

( Lima puluh ribu, semua ini )

P2 : Kuntu lima

( Lima puluh )

Pada data percakapan (1) di atas terjadi pada sebuah halaman rumah warga yang melibatkan pembeli sebagai ibu P1 usia 57 tahun, bapak penjual ikan suku Bugis 47 tahun dan anak ibu (P3) usian 23 tahun. Pada data tersebut, awalnya percakapan P1 dan P2 menggunakan Bahasa Indonesia namun terjadinya peristiwa campur kode karena hadirnya P3 yang bertanya kepada P2 '*neroba ma? gi ikan*' tentang harga ikan yang di jual P1. P2 menjawab '*kuntu lima, semuanya ini*' dengan maksud menjelaskan kepada P3 bahwa keseluruhan dari ikan yang di jual P1 adalah lima puluh ribu dan P2 ikut menjawab '*kuntu lima*', dimaksudkan untuk mempertegas tuturannya, yaitu untuk meyakinkan harga ikan yang hendak dibeli oleh P1 keseluruhannya adalah lima puluh ribu.

## Simpulan

Bentuk alih kode dalam penelitian ini adalah alih kode intern atau alih kode ke dalam. Alih kode intern merupakan alih kode yang terjadi apabila penutur dalam pergantian bahasanya menggunakan bahasa yang masih dalam ruang lingkup bahasa nasional. Temuan bentuk alih kode tersebut dibagi menjadi dua yaitu (1) alih kode bahasa Makassar ke bahasa Indonesia, dan (2) alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Makassar . Bentuk campur kode dalam penelitian ini yaitu campur kode berupa penyisipan kata dan frasa. Campur kode berupa penyisipan kata hanya ditemukan campur kode bahasa Makassar ke bahasa Indonesia dan tidak ditemukan penyisipan kata dari bahasa Indonesia ke bahasa Makassar. Bentuk campur kode penyisipan frasa yang ditemukan yaitu campur kode bahasa Makassar ke bahasa Indonesia dan campur kode bahasa Indonesia ke bahasa Makassar dalam bentuk frasa. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode yang ditemukan dalam penelitian ini, antara lain (1) Pembicara atau Penutur (2) Mitra tutur, (3) Perubahan topik pembicaraan, dan (4) maksud dan tujuan tutur. Faktor-faktor penyebab terjadinya peristiwa campur kode dalam penelitian ini adalah (1) keterbatasan penguasaan kode, (2) kebiasaan, dan (3) maksud dan tujuan tutur.

## Daftar Pustaka

Abdurrahman. 2011. "Sosiolinguistik: Teori, Peran, dan Fungsinya Terhadap Kajian Bahasa Sastra." Universitas Islam Negeri Malang. Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra. Gajayana.

- Arya Saraswati. 2017. "Analisis alih kode dan campur kode dalam album love live (μs)". Universitas Darma Persada. Diakses Pada Rabu 2 November 2022. <https://repository.unsada.ac.id/511/5/BAB%20III.pdf>.
- Arya Saraswati. 2017. "Hubungan Sociolinguistik dengan Disiplin Ilmu Lain." Diakses pada Rabu 2 November 2022. <https://Repository.Unsada.Ac.Id/511/3/Bab%2011.Pdf>.
- Basuki, dkk. *Teori dan Metode Sociolinguistik I*. Perpustakaan Badan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta. 1995.
- Chaer Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Hal. 1-2. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eli. 2020. "Pemakaian Kode dalam Masyarakat Dwibahasa Kajian Sociolinguistik pada Penutur Jawa di Kabupaten Enrekang Sul-Sel tahun 2017." Tesis, Universitas Muhammadiyah Makassar,
- Fathurrohman, dkk. 2013. "Bentuk dan Fungsi Campur Kode dan Alih Kode Pada Rubrik Ah Tenane dalam Harian Solopos." Jurnal penelitian bahasa, sastra Indonesia, dan pengajarannya. Volume 2 Nomor 1, April 2013. ISSN I2302-6405. Surakarta.
- Kartikasari.Ratna Dewi. 2019. "Penggunaan Bilingualisme Pada Masyarakat Yang Berwirausaha." <https://Jurnal.Umj.Ac.Id>.
- Munandar Aris. 2018. "Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Masyarakat Terminal Mallengkeri Kota Makassar." Tesis, Universitas Negeri Makassar. <https://eprints.unm.ac.id/id/eprint/10388>.
- Nabanan, P.W.J. 1993. *Sociolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nurhapsari Pradnya Paramitha. "Implementasi Pendekatan Sociolinguistik dalam Pembelajaran Bahasa Arab." Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, Volume 6, Nomor 2, Desember 2017.
- Pradana Anggit Fajar. 2015. "Penggunaan Bahasa Jawa Dalam Tuturan Masyarakat Somagede Kajian Sociolinguistik." Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Rahardi. 2001. "Sociolinguistik, Kode dan Alih Kode." Pustaka Pelajar.
- Rahardi. 2010. "Kegiatan Sociolinguistik." Bogor: Ghalia Indonesia. <https://katalogdisperpusbatubara.perpusnas.go.id/detail-opac?id=6028>.
- Rahardi, R. Kunjana. 2015. *Kajian Sociolinguistik : Ihwal Kode dan Alih Kode*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Satriani. 2018. "Campur Kode Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah pada Peristiwa Jual Beli di Pasar Lambocca di Kabupaten Bantaeng." <https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/2977-Full Text.pdf>.
- Suhardi, B dan B Cornelius Sembiring. 2005. "Aspek Sosial Bahasa", *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ulfiani, Siti. 2014. "Alih Kode dan Campur Kode Dalam Tuturan Masyarakat Bumiayu". (Online). ([www.unaki.ac.id/ejournal/index.php](http://www.unaki.ac.id/ejournal/index.php)). Diakses tanggal 2 November 2022.
- Wati Neti Uspita. 2014. "Analisis Alih Kode dan Campur Kode pada Masyarakat Desa Pulau Batang Kecamatan Senayang Kabupaten Lingga." Skripsi. Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang. 2016.
- Yulianti Etik. 2010. Alih Kode dan Campur Kode dalam Cerbung Dolanan Geni Karya Suwardi Endraswara. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/download/13954/NDc5Njc=/Alih-kode-dancampurkodedalam-Cerbung-Dolanan-Geni-Karya-SuwardiEndraswara>